

Submitted: 1 Mei 2023	Accepted: 19 Juni 2023	Published: 23 Oktober 2023
-----------------------	------------------------	----------------------------

Deus Absconditus: Dialektika Pemazmur dan Meister Eckhart untuk Menemukan Jalan Spiritual Mistik di Tengah Penderitaan

Stefanus Christian Haryono

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

sch@staff.ukdw.ac.id

Abstract

This article focuses on the dialectical encounter of the cataphatic and apophatic spirituality paths which are by psalmist based on “why” and Meister Eckhart on “without why” in responding to the reality of life, especially amid suffering. For the psalmist, the where, why, and when questions arise not from doubt but from Yahweh’s steadfast love (hesed). Even though the psalmist and Eckhart have different perspectives, the dialectic leads to discovery of the other side of God’s face, namely Deus absconditus, the absent God. The dialectically contributed theologically to the form of discovering mystical spirituality amid the agony. At the same time, this enlightens Christians about a mystical path that the face of God can be found not only in Immanuel but also in Deus absconditus; God’s presence is through His absence.

Keywords: *apophatic; cataphatic; Deus absconditus; Meister Eckhart; mystic; psalmist; spirituality*

Abstrak

Artikel ini berfokus pada perjumpaan dialektik jalan spiritualitas katafatik dan apofatik oleh pemazmur yang mendasarkan pada “mengapa” dan Meister Eckhart pada “tanpa mengapa” dalam menyikapi realitas kehidupan, terkhusus di tengah penderitaan. Bagi pemazmur, pertanyaan di mana, mengapa, dan kapan, bukan muncul dari keraguan melainkan dari keyakinan pada kasih setia (*hesed*) Yahweh. Sekalipun pemazmur dan Eckhart memiliki perspektif yang berbeda, namun dialektika tersebut menuju pada penemuan sisi lain wajah Allah, yaitu *Deus absconditus*, Allah yang absen. Perjumpaan dialektik tersebut memberikan kontribusi secara teologis berupa penemuan spiritualitas mistik di penderitaan. Ini sekaligus memberikan pencerahan bagi orang Kristen tentang jalan mistik bahwa wajah Allah dapat ditemukan tidak hanya pada *Immanuel* melainkan juga pada *Deus absconditus*; Allah yang hadir melalui ketidakhadirannya.

Kata Kunci: apofatik; *Deus absconditus*; katafatik; Meister Eckhart; mistik; pemazmur; spiritualitas

PENDAHULUAN

Maret 2020 menandai bahwa pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia dan hingga April 2023 Covid-19 telah bermutasi hingga ke varian terbaru: Arcturus.¹ Pandemi telah membuat manusia seantero dunia bertanya, berupaya, dan berefleksi mengatasi dengan pendekatan interdisipliner di tengah kegagalan dan kegamangan. Salah satu diskursus datang dari kalangan akademisi lintas iman melalui sebuah buku bunga rampai dengan judul “Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19.”² Beragamnya tulisan memberikan perspektif yang luas bagi pembaca, namun tidak satupun penulis yang menggali dengan pendekatan mistik.

Pada artikel ini, penulis dalam melakukan analisis menggunakan pendekatan mistik yang mengajak manusia untuk jujur terhadap dialektika kekuatan dan kerapuhannya dalam menyikapi pandemi Covid-19. Jalan mistik adalah “ziarah keintiman yang telanjang” sebagai nadi relasi manusia dan Tuhan apapun realitas kehidupannya. Tak selamanya kehidupan dapat dijelaskan dengan jabaran teologis, termasuk menggambarkan wajah Allah yang dikenal dengan istilah jalan katafatik (*cataphatic*). Me-

lalui jalan lain, yaitu mistik sebagai jalan apofatik (*apophatic*), manusia yang adalah peziarah diajak untuk berjumpa dengan Tuhan yang tersembunyi (*Deus absconditus*).

Deus absconditus penting bagi masyarakat Indonesia—yang dikenal sebagai masyarakat beragama—supaya tidak hanya mengenal Tuhan melalui dogma, melainkan mengalami Tuhan melalui pengalaman hidup kini dan di sini. Katafatik merupakan pendekatan yang lazim dilakukan oleh agama, namun analisis *Deus absconditus* yang penulis tawarkan merupakan pendekatan apofatik, yaitu Tuhan yang tersembunyi yang melampaui (*beyond*) penjabaran dogmatis. Kehadiran Tuhan yang dialami melalui cinta sebagai kerinduan (*longing*) sekalipun dalam kegelapan. Itulah cara pemazmur dan Meister Eckhart masuk ke dalam pengalaman hidup (*lived experience*) dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui kehadiran mistik dalam kegelapan hidup. Inilah pendekatan alternatif yang ditawarkan dalam artikel ini dalam merefleksikan ratapan manusia di tengah pandemi Covid-19. Ratapan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif: di mana, kapan, dan mengapa. Ketiga pertanyaan tersebut merupakan hal yang fundamental untuk mengkonstruk-

¹ Sarah Oktaviani Alam, “Varian Arcturus Naik Kelas Jadi Variant of Interest, Seberapa Bahaya Kata WHO?,” detik.com, 2023, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6687127/varian-arcturus-naik->

kelas-jadi-variant-of-interest-seberapa-bahaya-kata-who.

² Dicky Sofjan and Muhammad Wildan, eds., *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19* (Yogyakarta: ICRS, 2020).

si diskursus spiritualitas di tengah pandemi karena spiritualitas tidak dibangun dari ruang hampa melainkan dari kehidupan integratif yang berpijak pada pengalaman hidup.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode komparatif dari dua perspektif pemazmur dan Meister Eckhart tentang Tuhan yang tersembunyi (*Deus absconditus*). Pemazmur mengungkapkan ratapannya di tengah kesulitan hidup untuk percaya pada “Tuhan beserta kita” (*Immanuel*) sebagai keyakinan fundamental.³ Pergumulan pemazmur muncul dalam ratapan personal (Mzm. 3; 4; 5; 7; 9-10; 13; 14; 17; 22; dsb) dan ratapan komunal (Mzm. 12; 44; 58; 60; 74; 79; 80; 83; 85; 89; dsb).⁴ Ratapan pemazmur memunculkan pertanyaan tentang “wajah Allah yang tersembunyi” (Mzm. 10:11; 13:1-3; 30:7; dsb)⁵ dan nilai kemanusiaan.⁶

Realitas pengalaman penderitaan membuat pemazmur bertanya, “mengapa.” Pertanyaan pemazmur merupakan upaya mencari makna di balik penderitaan. Namun berbeda halnya dengan Meister Eckhart,

bahwa sepatutnya dijalani “tanpa mengapa” (*without a why*).⁷ Komparasi terhadap pemazmur dan Eckhart akan dianalisis dalam dialektika katafatik dan apofatik sebagai jalan spiritual yang otentik dan dinamis untuk memahami Allah yang hadir melalui ketidakhadirannya (*Deus absconditus*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Pandemi Covid-19:

Keterasingan dan Ketiadaan-makna

Selama tiga tahun pandemi meninggalkan jejak yang telah mengoyak berbagai lini kehidupan manusia yang menimbulkan kelelahan fisik, kegetiran psikis, dan kegamangan spiritual yang berkelindan. Lini kehidupan yang terdampak, pertama adalah kesehatan, yang berujung pada perjuangan melawan virus corona. Apabila berhasil, membawa pada kesembuhan, sebaliknya, apabila gagal, akan menuju pada kematian. Kematian karena Covid-19 telah mengoyakkan ikatan cinta kasih, dan disingkatkan kepiluan keluarga duka tak dapat menghantarkan orang yang dicintai secara leluasa di tempat peristirahatannya yang terakhir karena protokol pemakaman Covid-19. Kedua adalah perekonomian, pada tingkat makro

³ Bernhard W. Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today* (Philadelphia: The Westminster Press, 1983), 71.

⁴ Anderson, 70-71, 73-74.

⁵ Anderson, 13.

⁶ J. Clinton McCann, Jr., *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 90.

⁷ Louis Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers* (New York: State University of New York Press, 2003), 81-86.

maupun mikro, baik pengusaha besar, misalnya perhotelan, hingga pelaku usaha kecil, seperti angkringan di pinggir jalan. Terlebih, para pekerja di bidang seni-budaya, wisata, dan transportasi mengalami sepi pekerjaan bahkan terkena PHK.⁸ Ketiga adalah kehidupan sosial, secara khusus keluarga mengalami peningkatan kasus perceraian,⁹ dan secara umum relasi perjumpaan dengan orang lain yang diliputi sikap paranoid. Keempat adalah pendidikan, yang bukan hanya perubahan metode belajar mengajar dari luring menjadi daring melainkan juga terampasnya kesempatan siswa untuk berkembang kemampuan motoriknya, terlebih bagi siswa di tingkat TK dan SD, dan bagi mahasiswa kehilangan diskusi sembari *hang-out* bersama teman-temannya. Terakhir adalah spiritualitas, khususnya mengenai ritual yang tidak dapat dengan serta-merta dapat digantikan secara virtual karena kehadiran pada suatu tempat (*place*) dan membangun ruang (*space*) bersama Allah dan komunitas memberikan pengalaman (*experience*) konkrit melalui kehadiran (*presence*).

⁸ Wibowo Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19," *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship* 2, no. 2 (April 23, 2020): 83–92, <https://doi.org/10.54268/BASKARA.2.2.83-92>.

⁹ Maddy Savage, "Mengapa Angka Perceraian Di Berbagai Negara Melonjak Saat Pandemi Covid-19?," *BBC News Indonesia*, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-55284729>.

Kelima lini tersebut bermuara pada sebuah pertanyaan yang mencerminkan kegamangan spiritual: "Di mana Engkau Tuhan, di tengah pandemi saat ini?" Pandemi Covid-19 telah memosisikan manusia pada kondisi tidak berdaya (*powerless*); manusia menjadi gagap sekalipun memiliki ilmu pengetahuan, kekayaan, kedudukan, atau kekuasaan. Dorothee Söelle menegaskan bahwa ketidakberdayaan (*powerless*) merupakan sebuah elemen mendasar dari sebuah penderitaan karena pada saat itu manusia merasakan keterasingan/alienasi (*alienation*) dan ketiadaan-makna (*meaninglessness*) yang disebabkan ketidakjelasan apa yang dia harus percaya.¹⁰

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penderitaan manusia yang mengakibatkan keterasingan dari sesama, dari Tuhan, bahkan dari dirinya sendiri. Bahkan, di awal pandemi Covid-19 banyak masyarakat Indonesia yang memandang terpapar Covid-19 adalah aib.¹¹ Stigma aib tersebut semakin diperparah oleh sikap diskriminasi secara komunal pada kalangan masyarakat tertentu.¹² Penderitaan yang tak kunjung

¹⁰ Dorothee Söelle, *Suffering* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 11.

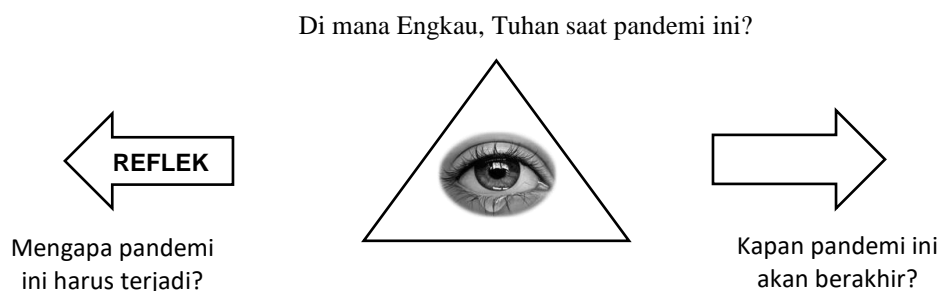
¹¹ Anita K Wardhani, "Masyarakat Indonesia Masih Anggap Corona Aib, Banyak Yang Malu Umumkan Terpapar Covid-19," *TribunNews.com*, 2021, <https://www.tribunnews.com/corona/2021/02/09/masyarakat-indonesia-masih-anggap-corona-aib-banyak-yang-malu-umumkan-terpapar-covid-19>.

¹² Reza Gunadha and Farah Nabilla, "Keluarga Dikucilkan Karena Covid-19, Jalan Menuju Rumah

berakhir mengakibatkan manusia tak mampu memproyeksikan hari depan. Söelle mengingatkan bahwa manusia bisa terjebak pada sikap masokis manakala orang Kristen mengabaikan perbedaan antara penderitaan yang dapat dan tidak dapat diakhiri.¹³ Ketidakmampuan membedakan ini, seolah-olah Tuhan yang memberikan penderitaan saat ini karena kemahakuasaanNya (*omnipotence*) dengan cara memberikan ujian pada manusia. Ini tentunya patut dipertanyakan, apakah Tuhan terpisah dari penderitaan manusia dan penderitaan itu sebagai alat yang dipakai Tuhan untuk menguji manusia? Jika

demikian pemahamannya maka akan membawa pada pemahaman teologi penderitaan yang bersifat sadis dan masokis.¹⁴ Ini membawa pada pertanyaan mendasar: “Mengapa pandemi ini harus terjadi?”

Dengan demikian di tengah pandemi ini seseorang berada di tengah segitiga pertanyaan di mana, kapan, dan mengapa dalam dinamika timbal-balik antara refleksi dan proyeksi sebagai upaya mengatasi alienasi di tengah kehidupannya yang dapat mengakibatkan disorientasi dan ketiadaan makna. Dinamika timbal-balik tersebut dapat digambarkan sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1.

Spiritualitas sebagai Pengalaman Hidup

Ketiga pertanyaan tersebut di atas (di mana, mengapa, kapan) merupakan hal yang esensial bagi spiritualitas seseorang secara dinamis antara refleksi (mengarah

pada penemuan makna pengalaman yang dilewati) dan proyeksi (mengarah pada harapan menemukan makna baru) kehidupan konkrit. Spiritualitas tidak muncul dari ruang hampa, juga bukan dari dogma sebagai

Diblokade,” Suara.com, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/11/12/205004/keluarga-dikucilkan-karena-covid-19-jalan-menuju-rumah-diblokade?page=all>.; Lihat juga, Retia Kartika Dewi and Sari Hardiyanto, “Alasan Seseorang Menutupi Covid-19 Yang Dideritanya,” Kompas.com, 2020, <https://>

www.kompas.com/tren/read/2020/04/30/201304865/alasan-seseorang-kerap-menutupi-covid-19-yang-dideritanya?page=all.

¹³ Söelle, *Suffering*, 19.

¹⁴ Söelle, 25.

rumusan suci yang tak dapat dipertanyakan, melainkan dari perjumpaan di tengah realitas kehidupan yang sangat dinamis dan luas termasuk pengalaman yang belum pernah dialami manusia seperti pandemi Covid-19 saat ini. Alister E. McGrath menegaskan bahwa “spiritualitas muncul dari satu sintesis dinamis dan kreatif dari iman dan kehidupan yang ditempa dalam tanur peleburan harat kita untuk menghayati iman Kristen secara otentik, bertanggungjawab, efektif dan sepenuhnya.”¹⁵ Senada dengan McGrath, Sandra M. Schneiders mengatakan, “*spirituality is not a doctrine or simply a set of practice but an ongoing experience or life project.*”¹⁶ Keduanya, McGrath dan Schneiders menegaskan bahwa spiritualitas berpijak pada pengalaman hidup, “*spirituality as lived experience.*”¹⁷ Pengalaman hidup merupakan ruang dinamis seiring pasang-surutnya kehidupan, termasuk pengalaman pandemi Covid-19.

Resonansi pertanyaan di mana, mengapa dan kapan terhadap pandemi Covid-19 merupakan kesadaran (*consciousness*) hidup yang integratif. Resonansi yang berpendar itu menggaungkan hakikat spiritualitas yang tidak hanya berpijak pada mengenal Allah (*knowing God*) melainkan juga

mengalami Allah (*experiencing God*). Peziarahan iman semakin dimurnikan dengan berani bertanya termasuk pengalaman di titik nadir realitas sebagaimana pemazmur.

Spiritualitas Pemazmur: “Mengapa”

Terhempas hingga titik nadir, itulah yang dialami oleh pemazmur yang menggugat Tuhan dengan bertanya: “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku” (Mzm. 22:2). Titik nadir membuat jarak pemisah antara pemazmur dengan Tuhan. Perasaan keterpisahan tersebut diungkapkan dengan jujur dalam teriakan: “Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu, ya TUHAN!” (Mzm. 130:1). Jurang yang dalam bukan hanya merujuk tempat atau lokasi melainkan juga keadaan atau suasana yang gelap, dingin, menyesak karena oksigen yang terbatas sekaligus menakutkan. Jurang yang dalam ini semakin menjauhkan pemazmur dengan Tuhan, bukan hanya jarak yang semakin jauh namun juga pandangan yang samar. Dengan kata lain, pemazmur dengan jujur mengatakan bahwa “hidupku tidak baik-baik saja!” Merujuk Walter Brueggemann, J. Clinton McCann, Jr mengatakan bahwa, “*the church’s loss of lament is ‘costly,’ psy-*

¹⁵ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Oxford: Blackweell Publishing, 1999), 9.

¹⁶ Sandra M. Schneiders, “Christian Spirituality: Definition, Methods and Types,” in *The New*

Westminster Dictionary of Christian Spirituality, ed. Philip Shelldrake (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 1.

¹⁷ Schneiders, 1.

chologically, sociologically, and theologically.”¹⁸ Ratapan (*lament*) secara psikologis merupakan inisiatif orang beriman bersama Tuhan dalam merespon realitas kehidupan supaya tidak terjadi kamufase, secara sosial mengingatkan bahwa “*life isn’t right*” sehingga butuh untuk bangkit dan menanggapi kehidupan secara aktif, dan secara teologis menegaskan bahwa Tuhan bukanlah pemegang kondisi tanpa perubahan (*status quo*) melainkan Tuhan adalah transformator yang membawa perubahan masa depan yang samar.¹⁹

Perkataan McCann tersebut memperjelas penjabaran Anderson tentang struktur mazmur ratapan yang dimulai dengan tangisan yang ditujukan pada Tuhan, keluhan personal atau komunal, pengakuan percaya (*trust*) pada Tuhan, permohonan pembebasan, kata-kata keyakinan jaminan Tuhan, misalnya keselamatan, dan ratapan diakhiri dengan keyakinan melalui pujian.²⁰ Dalam konteks spiritualitas Mazmur, James K. Kugel mengatakan bahwa ungkapan pujian di tengah ratapan bukanlah sebuah ungkapan yang hanya di bibir pemazmur. Hal itu diungkapkan secara serius sebagai sebuah “*jurisdictional appeal*” yang didalam-

nya mengandung keyakinan yang kuat bahwa Tuhan itu penuh rahmat dan hadir di tengah manusia yang membutuhkan.²¹ Bagi pemazmur, pengalaman yang penuh ratapan menjadi bagian dalam devosi kepada Tuhan secara personal dan peribadatan secara komunal dalam bentuk nyanyian, doa, atau puisi. Pemazmur dengan jujur mengekspresikan, “*the depth dimension of human life in all its joy and agony, its splendor and misery, its wonder and frustration.*”²² Bagi pemazmur, pengalaman hidup (*lived experience*) diakui dan diterima secara jujur dan utuh sebagaimana adanya sekalipun kompleks dan ambigu.

Pemazmur menapaki peziarahan hidupnya dalam dinamika pertanyaan: di mana, mengapa, dan kapan, sebagai respon terhadap titik nadir kehidupannya bahwa “hidupku tidak baik-baik saja” (Mzm. 3:13). Mempertanyakan di mana Tuhan yang absen, bukan hanya datang dari dirinya sendiri namun juga pandangan orang lain: “banyak orang yang berkata tentang aku: “Baginya tidak ada pertolongan daripada Allah” (Mzm. 3:3). Di tengah kehidupan yang tidak baik-baik saja membuat orang tidak sabar untuk segera terbebas, bertanya tentang

¹⁸ McCann, Jr., *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah*, 85.

¹⁹ McCann, Jr., 85-86.

²⁰ Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*, 75-82.

²¹ James L. Kugel, “Topics in the History of the Spirituality of the Psalms,” in *Jewish Spirituality: From the Bible through the Middle Ages*, ed. Arthur Green (New York: Crossroad, 1996), 122.

²² Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*, 36.

kapan, “berapa lama lagi,” sebagaimana pemazmur harapkan dengan mengulangnya sebanyak empat kali (Mzm. 13:2-3). Kejujuran terhadap pengalaman hidupnya, apa yang dialami dan dirasakan, pemazmur menegaskan bahwa hidup beriman bukanlah bersifat tetap atau solid, seperti seongkah balok kayu ulin; melainkan cair, seperti air mengalir. Hal ini dikarenakan kehidupan memiliki konteks tempat dan waktu yang sifatnya tidak tetap. Pemazmur memberi ruang kejujuran termasuk apa yang dirasakan bahwa Tuhan yang tersembunyi, “Kau sembunyikan wajahMu.” Namun kemudian pemazmur menegaskan, “Tetapi aku, kepada **kasih setia**-Mu aku percaya” (Mzm. 13:6).

Ratapan pemazmur berporos pada gambar Tuhan (*the image of God*) yang dialektik antara Tuhan yang hadir (*Immanuel*) dan Tuhan yang tersembunyi atau absen (*Deus absconditus*). Dialektika ini didasarkan pada keyakinan pada kasih setia (*hesed*). *Hesed* adalah keyakinan orang Israel tentang loyalitas kasih Yahweh;²³ kasih yang mengandung makna kebaikan, keselamatan, iman, dan kebenaran karena dibangun dari relasi personal namun juga relasi komunal antara Tuhan dan umatNya.²⁴ *Hesed* adalah kasih setia Tuhan yang telah teruji

oleh zaman melalui pengalaman secara turun-temurun.

Bagi pemazmur, *hesed* ada di tengah-tengah ratapannya: “*God’s presence and power will be experienced not only upon the mountaintop but also in the darkest of the depths.*”²⁵ Keyakinan kasih setia Tuhan ada di gejolak titik nadir kerapuhan manusia. Mazmur 13 merupakan bahasa spiritualitas pemazmur yang jujur, utuh, dan otentik bahwa pengalaman hidup manusia keseharian mengajarkan siapakah manusia dan siapakah Tuhan. Spiritualitas pemazmur tersebut terlihat jelas pada struktur mazmur ratapan yang terdiri dari: sasaran yang ditujukan pada Tuhan, keluhan terkait pengalaman hidupnya yang menderita seperti sakit; ancaman musuh, ketakutan, kematian dan sebagainya; pengakuan percaya; permohonan; keyakinan akan jaminan dari Tuhan; dan janji untuk memuji Tuhan atau pengucapan syukur.²⁶ Kepada Tuhan yang memiliki kasih setia (*hesed*) tak berkesudahan, “*faithfulness of Yahweh is unending;*” di situlah pemazmur mendasarkan spiritualitasnya.²⁷

Pemazmur mengajarkan bahwa spiritualitas yang utuh, holistik, bukan ditentukan dari kemampuan menggapai hidup

²³ McCann, Jr., *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah*, 87.

²⁴ Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*, 59.

²⁵ McCann, Jr., *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah*, 87.

²⁶ Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*, 76-77.

²⁷ Anderson, 142.

yang sempurna, melainkan sebaliknya, ke-sanggupan merengkuh kehidupan yang rapuh, kehidupan yang tidak baik-baik saja. Keutuhan spiritualitas yang di dalamnya terdapat dialektika antara iman yang diyakini, yaitu *hesed*, dan pengalaman keseharian yang dialami, yaitu penderitaan; dialektika antara teks kitab dan teks kehidupan. David B. Perrin mengatakan, “*Spirituality has to do with experiencing my-self as a conscious and self-reflective entity, but also includes the struggle with the inability to do so at times.*”²⁸ Bahkan pemazmur mengalami Allah yang absen (*Deus absconditus*), wajah Allah yang tersembunyi (Mzm. 10:11; 13:2; 30:8, 44:23-24, dsb). Selain penazmur, nabi Yesaya juga mengatakan, “Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri, Allah Israel, Juruselamat” (Yes. 45:15). Söelle merujuk pemikiran Simone Weil bahwa penderitaanlah yang membuat manusia berteriak “mengapa” karena kehampaan batinnya dan membutuhkan penghiburan, namun Tuhan terasa absen.²⁹

Spiritualitas Meister Eckhart: “Tanpa Mengapa”

Meister Eckhart, seorang teolog, filsuf, dan mistikus asal Jerman dari Ordo

Dominikan (1260-1327), sebagaimana ditulis oleh Louis Roy, mengatakan, “*Between man [or woman] and God there is nothing foreign and aloof, and therefore man [or woman] is not ‘like him’ but he [or she] is altogether identical with him and the very same as God is.*”³⁰ Ungkapan Eckhart tersebut menegaskan bahwa relasi antara manusia dengan Tuhan bukan berdasarkan perjumpaan dari posisi masing-masing yang berbeda, melainkan kesatuan yang melebur di posisi yang satu, pijakan yang sama sejak dari awalnya. Eckhart berkata, “*God’s ground and my ground is the same ground.*”³¹ Bernard McGinn menjabarkan bahwa ada empat arti diksi: *Grunt* (bahasa Jerman) atau *ground* (bahasa Inggris) yang dipakai Eckhart yaitu bumi (*the earth*), bagian bawah dari dunia (*the bottom of the universe*), original (*the origin*), dan esensial (*the essence*). Secara linguistik *Grunt* juga dimengerti sebagai *kairos* pada abad XIII-XIV.³² *Grunt* menjadi sentral pemikiran mistik Eckhart tentang eksistensi Tuhan, sebagaimana Roy mendeskripsikan:

God is nothing. God is no-thing; God is not a thing or a being ... He is neither this nor that that one can speak of: He is being above all be-

²⁸ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 22.

²⁹ Söelle, *Suffering*, 155.

³⁰ Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*, 86.

³¹ Bernard McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2001), 38.

³² McGinn, 39.

*ing. He is beingless being ... God is Being in a sense totally different from one we ascribe to beings ... God is found in nothingness, that is in an empty soul.*³³

Eckhart menegaskan bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat diobyekkan berdasarkan pengetahuan dan penjabaran manusia tentang siapa Tuhan. Tuhan bukanlah sesuatu, *no-thing*, yang dapat dijabarkan secara mutlak sehingga Eckhart dan pengikutnya menggunakan diksi “[G]runt to indicate the hidden depths of God.”³⁴ Karena Tuhan tersembunyi di tempat yang sangat dalam, maka dibutuhkan kesadaran mistik yang oleh Mark A. McIntosh menyebutnya sebagai peziarahan spiritual “*mystical (hidden) identity as God’s self-expression.*”³⁵ Dengan kata lain, absen atau ketersembunyiannya adalah kehadirannya. Ini sebuah ajakan memasuki *nothingness*.

Joseph A Bracken berpendapat bahwa *Grunt* terkait dengan konsep ketuhanan (*godhead*) sebagai “*the divine nature*” yang sangat berpengaruh pada dasar ontologi “*di-*

vine and human subjectivity.”³⁶ Ontologi ini mempengaruhi penegasan bahwa Tuhan dan jiwa manusia ada di bumi (*ground*) atau pijakan yang sama, yaitu kini dan di sini. Eckhart seringkali mengatakan bahwa, “*God’s ground and the soul’s ground is one ground ... Here God’s ground is my ground, and my ground is God’s ground. Here I live out of what is mine, just as God’s lives out what is his.*”³⁷ Eckhart menegaskan bahwa Tuhan dan manusia tidak terpisahkan satu dengan yang lain, melebur. McGinn dalam seri bukunya “*The Presence of God Vol. 4 A History of Western Christian Mysticism: The Harvest of Mysticism in Medieval Germany,*” mengatakan bahwa “*the [G]runt as the fused identity of God and human.*”³⁸ Kesatuan yang melebur ini didasarkan pada landasan teologis bahwa Bapa telah memberikan kelahiran Sang Putra melalui inkarnasi Yesus. Demikian pula Bapa memberikan kelahiranku, yang juga putranya, sebagaimana Sang Putra, Yesus Kristus.³⁹ Di sinilah “*the ground of the soul is identical*

³³ Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*, 80.; Lihat juga McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*, 42-44.

³⁴ McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*, 41.

³⁵ Mark A. McIntosh, *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology* (Malden: Blackwell Publishing, 1998), 128.

³⁶ Joseph A. Bracken, *The Divine Matrix: Creativity as Link between East and West* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2006), 39, 41.

³⁷ McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*, 45.

³⁸ Bernard McGinn, “The Harvest of Mysticism in Medieval Germany (1300-1500),” in *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism, Vol. 4* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2005), 89.

³⁹ McIntosh, *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology*, 128.

to the ground of deity.”⁴⁰ Hal ini membawa pada kesatuan yang melebur antara kehendak manusia dengan kehendak Illahi. *Grunt* bagi Eckhart adalah metafor relasi, “*humans and all creation share the same ‘ground’ with God, yet they do so dialectically—the ‘ground’ is both the most intimate reality shared with God within all things and beyond all things as their source.*”⁴¹ Ini yang dinamakan “*mysticism of the ground*”⁴² bermuara pada *nothingness* yang membawa pada ketidakmelekatan (*detachment*), miskin sejati dalam roh, dan dekonstruksi kemapanan semua gambaran Tuhan, dan perlunya kesadaran dalam keseharian.⁴³ Roy menyebutnya sebagai “*a detachment love without why.*”⁴⁴ Ini menegaskan tentang manusia dalam membangun relasi cinta dengan Tuhan secara tidak melekat namun justru tidak ada keraguan sehingga tidak diperlukan pertanyaan “mengapa” dalam cinta tersebut.

Jalan mistik Eckhart tentang *Grunt* merupakan peziarahan batin dalam ketena-

ngan dan keheningan, peziarahan kontemplatif dalam anugerah dan kasih melalui kesatuan jiwa manusia dengan Tuhan sebagai “*a pilgrim of the inner self.*”⁴⁵ Sebuah peziarahan batin dengan keyakinan kesatuan tujuan, “*a unitive goal*” yang melampaui pengetahuan dan keinginan.⁴⁶ Karena manusia dan Tuhan ada di pijakan atau tempat yang sama, maka kehidupan patut dijalani tanpa bertanya mengapa (*without why*). Eckhart mengatakan dalam khotbahnya:

*Anyone who seeks anything in God, knowledge, understanding, devotion or whatever it might be—though he [or she] may indeed find knowledge, understanding or inwardness, which I heartily commend—but it will not stay with him [or her]. But if he [or she] seeks nothing, he [or she] will find God and all things in God, and they will remain with him. A man [or woman] should seek nothing at all, neither knowledge nor understanding nor inwardness nor piety nor repose, but only God’s will.*⁴⁷

Eckhart menempatkan loyalitas utuh pada kehendak Tuhan (*God’s will*) yang dilandasi oleh kebebasan dalam berelasi dengan

⁴⁰ Michael A. Sells, *Mystical Language of Unsayings* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 168.

⁴¹ Edward Howells, “Apophatic Spirituality,” in *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Philip Sheldrake (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 118.

⁴² McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*, 44.

⁴³ McGinn, 50.

⁴⁴ Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*, 81.

⁴⁵ John R. Tyson, ed., *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology* (New York: Oxford University Press, 1999), 177.

⁴⁶ Bernard McGinn, “Vere Tu Es Deus Absconditus: The Hidden God in Luther and Some Mystics,” in *Silence and the World: Negative Theology and Incarnation*, ed. Oliver Davies and Denys Turner (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 104.

⁴⁷ Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*, 81-82.

Tuhan dan keyakinan akan anugerah Illahi apapun keadaannya. Eckhart mengatakan: “*but you must know that God’s friends are never without consolation, for whatever God wills is for them the greatest consolation of all, whether it be consolation or desolation.*”⁴⁸ Kepercayaan pada kehendak Tuhan didalamnya tidak ada keraguan tentang loyalitas kasih Tuhan dalam kehidupan apapun realitanya.

Keraguan terhadap kasih Allah dan pertanyaan tentang makna hidup seringkali muncul manakala kehidupan ini tidak baik-baik saja. Bagi Eckhart, seseorang perlu kembali pada kesatuan yang melebur bahwa “*the soul is one (ein) with God and not united (vereint).*”⁴⁹ Jiwa manusia dan Tuhan adalah satu. Kesatuan yang melebur ini menuju kehampaan, “*equal to nothing.*”⁵⁰ Kesetaraan jiwa manusia dan Tuhan menuju kehampaan yang mengarah pada kesatuan yang telanjang, “*become one with the ‘naked being of God’.*” Ini menjelaskan corak jalan spiritual apofatik Eckhart.⁵¹

Jalan spiritual apofatik ini menjadi pijakan manusia dalam merespon realita

dengan tanpa menanyakan mengapa (*without why*) dalam rangka mencari makna, karena makna ada pada realitas kehidupan itu sendiri. Eckhart berargumen:

*If a man [or woman] asked life for a thousand years, “Why do you live?” if it could answer it would only say, “I live because I live.” That is because life lives from its own ground and gushes forth from its own. Therefore, it lives without why because it lives for itself. And so, if you were to ask a genuine man who acted from his own ground, “Why do you act?” if he [or she] were to answer properly he [or she] would simply say, “I act because I act.”*⁵²

Ungkapan Eckhart tersebut mencerminkan kesatuan dialektik antara manusia dengan Tuhan dalam relasi “*the dialectic of transcendence and immanence.*”⁵³ Dialektika ini menjadi dasar pemikiran Eckhart bahwa dalam menjalani kehidupannya manusia tidak perlu bertanya mengapa (*without why*):

What is life? God’s being is my life. If my life is God’s being, then God’s essence must be my essence, and God’s existence my existence, neither more nor less. They live eternally “with God, just on a level with God, neither below nor above. They perform all their works with God, and God with them.”⁵⁴

⁴⁸ Roy, 82.

⁴⁹ Roy, 86.

⁵⁰ Sells, *Mystical Language of Unsayings*, 171.

⁵¹ Bracken, *The Divine Matrix: Creativity as Link between East and West*, 41.

⁵² Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*, 84-85.

⁵³ Sells, *Mystical Language of Unsayings*, 171.

⁵⁴ Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*, 85. Lihat juga, Sells, *Mystical Language of Unsayings*, 170.

Hal ini menegaskan sekali lagi bahwa pengalaman realitas kehidupan manusia tentang Allah yang tersembunyi, Allah yang absen (*Deus absconditus*) adalah kehadirannya itu sendiri. Tuhan tidak terpisahkan dari segala sesuatu dalam kehidupan ini. Ini adalah jalan mistik apofatik.⁵⁵ Jalan mistik yang menegaskan bahwa Allah adalah tidak terjelaskan karena Dia tersembunyi, absen.

***Deus absconditus*: Jalan Spiritual Pemazmur dan Meister Eckhart**

Dalam kajian spiritualitas, konsep *Deus absconditus* merujuk pada pemikiran teologis: Gregory of Nyssa (awal abad IV) dalam tulisannya “*Life of Moses*,”⁵⁶ Nicholas of Cusa (akhir abad IV) dalam tulisannya “*Dialogue on the Hidden God and on Seeking God*,”⁵⁷ dan Dionysius Aeropagite (abad V) dalam tulisannya “*Mystical Theology*.”⁵⁸ Selain kajian spiritualitas, *Deus absconditus* menjadi kajian studi agama-agama dan filsafat hingga di abad XXI ini di antaranya: Andrew Cullison (2010),⁵⁹ Travis Dumsday (2012),⁶⁰ dan Marek Dobrzeniecki dan

Derek King (2021).⁶¹ Diskusi yang terus berlangsung dari abad ke abad menunjukkan bahwa mencari wajah Allah merupakan sebuah peziarahan yang tiada henti di tengah realitas hidup dalam dialektika “mengapa” (*why*) dan “tanpa mengapa” (*without why*). Di sinilah dialektika jalan pengenalan Allah yang terjabarkan, terafirmasi yang disebut katafatik (*cataphatic*) berjumpa dengan jalan pengenalan Allah yang tak terjabarkan, tak terkatakan disebut apofatik (*apophatic*).

Bagi pemazmur, pengalaman iman nenek moyang Israel menjadi pengetahuan iman yang diwariskan secara turun-temurun merupakan jalan katafatik. Namun, di kala pemazmur ada di titik nadir kehidupan yaitu “jurang yang dalam,” saat itulah pemazmur menemukan Allah yang absen, Allah yang transenden, diriNya tak terkatakan (*unsaying*). Sementara itu bagi Eckhart, Allah yang tak terkatakan sebagai jalan apofatik merupakan jalan mistik. Jason M. Baxter menegaskan bahwa bagi Eckhart, “*God was puritas essendi* (‘purity of being’), the ‘being

⁵⁵ William Johnston, *Mystical Theology: The Science of Love* (Maryknoll, NY: Orbis Book, 1995), 14-15.

⁵⁶ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses* (New York: Paulist Press, 1978).

⁵⁷ Nicholas of Cusa, *Nicholas of Cusa: Selected Spiritual Writings* (New York: Paulist Press, 1997), 36-43.

⁵⁸ Dionysius Aeropagite, *Pseudo-Dionysius: The Complete Works* (New York: Paulist Press, 1987), 133-41.

⁵⁹ Andrew Cullison, “Two Solutions to the Problem of Divine Hiddenness,” *American Philosophical Quarterly* 47, no. 2 (2010): 119-34, <http://www.jstor.org/stable/40606890>.

⁶⁰ Travis Dumsday, “Divine Hiddenness as Divine Mercy,” *Religious Studies* 48, no. 2 (June 2012): 183-98, <https://doi.org/10.1017/S0034412511000199>.

⁶¹ Marek Dobrzeniecki and Derek S. King, “The Theology of Hiddenness: J. L. Schellenberg, Divine Hiddenness, and the Role of Theology,” *Roczniki Filozoficzne* 69, no. 3 (September 24, 2021): 105-22, <https://doi.org/10.18290/RF21693-7>.

*of being, 'not like things themselves but that without which they could not be. To get at that requires something more than language, something higher than language.'*⁶² Tuhan dapat dimengerti melampaui bahasa manusia; di saat itulah Tuhan terasa tersembunyi, absen dalam realitas kehidupan khususnya di tengah penderitaan karena keterbatasan manusia mengungkapkan dalam kata-kata.

Sebagaimana diskusi di atas, pemazmur menunjukkan sikap yang jujur ketika meratapi penderitaannya. Ia tetap mengimani *hesed* tanpa bersikap manipulatif. Struktur mazmur ratapan (*lament*) menunjukkan spiritualitas otentik yang dimiliki pemazmur, yaitu manakala pemazmur menemukan wajah Allah yang tergambarkan secara turun-temurun sebagai keyakinan personal sekaligus komunal berjumpa dengan Allah yang absen bagaikan ruang kosong (*void*). Realitas kehidupan yang penuh kegamangan dan penderitaan yang dialami pemazmur membuatnya sadar bahwa di balik keyakinannya pada Allah yang terjabarkan, di sana ada misteri, ruang kosong (*void*), sebagai realitas lain dari Allah. Merujuk pada pandangan Simone Weil, Söelle mengatakan bahwa “*void, the absence of God*”⁶³ dijumpai pada saat manusia meratap karena tidak kuat mengalami penderitaan-

nya. William Johnston menegaskan bahwa ruang kosong (*void*), yang berakar pada tradisi apofatik, merupakan bahasa mistikus yang sedang mengalami kebingungan memasuki jalan misteri dalam keheningan, “*silentium mysticum*,” sehingga tidak mampu menjabarkan kehadiran Tuhan yang melampaui segala konsep.⁶⁴

Ratapan pemazmur melalui tiga pertanyaan: di mana, mengapa, dan kapan tidak menunjukkan kehilangan imannya melainkan membawa pada penemuan *void, nothingness*, kehampaan. *Void* lebih berbicara tentang ruang (*space*) katimbang tempat (*place*). Beriman secara penuh membutuhkan ruang kosong (*void*) karena kosong adalah penuh. Demikian pula bagi Eckhart, kekosongan (*emptiness*) atau kehampaan (*nothingness*) merupakan fondasi terwujudnya kesatuan yang melebur jiwa manusia dan Allah pada pijakan yang sama yang di dalamnya “*the emptiness is precisely an emptiness of works and will*.”⁶⁵ Dari perspektif Söelle dan Johnston tersebut di atas memberikan penegasan bahwa *void* merupakan sebuah peziarahan kasih Tuhan yang tak terbatas.

Deus absconditus (Allah yang tersembunyi) adalah sisi lain wajah Allah yang ditemukan oleh pemazmur dan Eckhart.

⁶² Jason M. Baxter, *An Introduction to Christian Mysticism: Recovering the Wilderness of Spiritual Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 93.

⁶³ Söelle, *Suffering*, 155.

⁶⁴ Johnston, *Mystical Theology: The Science of Love*, 113.

⁶⁵ Sells, *Mystical Language of Unsayings*, 174.

Allah yang hadir dalam ketidakhadirannya (Mzm. 13:2b). Sebagaimana telah didiskusikan di atas, jalan apofatik pemazmur dan Eckhart membawa seseorang pada peziarahan spiritual “*the awakening of mystical awareness*.”⁶⁶ Kesadaran mistik tentang kehadiran Tuhan ditengah penderitaan seperti pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 membuat orang merasa ditinggalkan oleh Tuhan namun kesadaran mistik (*mystical awareness*) menjadikan pengalaman kehadiran Tuhan—bukan pengalaman sebagaimana umumnya dipahami—dalam kegelapan di sana terang Tuhan bersinar. Di saat itulah *void* dimasuki bersama antara Tuhan dan manusia. Jalan apofatik pemazmur dan Eckhart semakin memperdalam makna Tuhan yang beserta, *Immanuel*—Allah yang terjabarkan melalui Yesus Kristus—berperan sebagai *Deus absconditus*—Allah yang tersembunyi—sebagai sisi lain wajah Allah. *Deus absconditus* merupakan penegasan sebuah perjumpaan dengan wajah Allah yang tak terjabarkan. Secara teologis, Andrew Louth menegaskan Allah yang tersembunyi atau absen merupakan “*God is beyond anything we can affirm of him, so that cataphatic theology needs to be qualified by*

apophatic theology – or more radically grounded on apophatic theology.”⁶⁷ Dengan demikian, pemazmur dan Eckhart merefleksikan pengalaman hidupnya dan menggunakan bahasa apofatik, jalan Tuhan tak dapat diketahui dan tak dapat dipahami karena ada misteri di dalamnya. Baik pemazmur yang menggunakan “mengapa” dan Eckhart menekankan “tanpa mengapa” keduanya bermuara pada jalan apofatik di tengah realitas penderitaan dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kehidupan.⁶⁸

Dialektika katafatik dan apofatik melahirkan jalan spiritual inkarnatif. Spiritualitas yang mentransformasi kehidupan sehari-hari melalui laku kontemplatif dan aktif, kehidupan yang non-dualistik bahkan holistik yang bersumber pada harmoni batin (*inner harmony*).⁶⁹ Selaras dengan Roy, John M. Connolly menjelaskan:

“*The most noble ground, ... is the essence of the soul wherein no distinction can be drawn between God and soul, other than that the one engenders and the other is engendered. Whoever acts from this ground acts divinely—i.e., justly, wisely, etc.—be the act ever so humble in worldly terms. There is no suggestion in Eckhart’s writings that our involvement in the world should be reduce to a minimum: he certainly*

⁶⁶ McIntosh, *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology*, 128.

⁶⁷ Andrew Louth, “Apophatic and Cataphatic Theology,” in *The Cambridge Companion to Christian Mysticism*, ed. Amy Hollywood and

Patricia Z. Beckman (New York: Cambridge University Press, 2012), 138.

⁶⁸ Sells, *Mystical Language of Unsayings*, 176.

⁶⁹ Roy, *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*, 93.

*did not do so in his own busy career ... As scholar, teacher, preacher, and administrator of his order, Eckhart was outstanding successful, and all these tasks involve countless intentional deeds, willingness, if not eagerness, to accept substantial responsibility touching the lives of many people.*⁷⁰

Penjelasan Connolly di atas menegaskan bahwa perspektif Eckhart tentang menjalani hidup sehari-hari tanpa bertanya mengapa (*without why*) tidak menjadikan seseorang jadi “lesu darah” dalam hidup kesehariannya atau menjadi pribadi yang fatalistis. Sebaliknya, sebagaimana Eckhart teladankan melalui kehidupannya, Eckhart menjadi pribadi yang penuh semangat dalam mengaruhi kehidupan. Ini bukan sekedar soal tindakan (*doing*) melainkan ber-ada-an (*being*) sebagai pribadi (*the self*) yang melebur dengan Allah dan memberi dampak pada transformasi kehidupan personal di tengah komunitasnya.

Dinamika kehidupan ini juga menegaskan kesatuan dialektis antara manusia dengan Allah yang tidak statis.⁷¹ Kesatuan tersebut memberikan andil cara pandang Eckhart terhadap kehidupan: “*The eye in which I see God is the same eye in which*

God sees me; my eye and God’s eye are one eye and one seeing, one knowing, and one loving.”⁷² Suatu kesatuan yang mengandung keintiman yang telanjang dan transparansi dalam berelasi sebagai ciri kehidupan mistik. Kehidupan mistik berakar pada dialektikal immanen dan transenden sebagai “*dialectical logic*” yang mampu melihat di balik segala realita.⁷³ Sebuah dialektika katafatik dan apofatik sebagai dialektika “segala” bahkan “melampaui segala” yang dialami oleh mistikus.⁷⁴

Louth menambahkan, bahwa bagi para mistikus *dialectical logic* merupakan “*the distinction between cataphatic and apophatic became a gulf between a superficial theology of affirmation, which was thought to reduce God to rational categories and a loving abandonment to God in a felt experience of darkness, disorientation, bewilderment, and ecstasy.*”⁷⁵ *Dialectical logic* membawa pengenalan tentang Tuhan pada tataran yang mendalam bahkan tidak dapat memberi jawab secara memadai karena perlu bergerak ke “mengalami” Tuhan, tataran spiritualitas dalam relasi mistik, termasuk peziarahan batin dalam gelap. Louth

⁷⁰ John M. Connolly, *Living without Why: Meister Eckhart’s Critique of the Medieval Concept of Will* (New York: Oxford University Press, 2014), 207.

⁷¹ Charlotte C. Radler, “Meister Eckhart, Johannes Tauler, and Henry Suso,” in *The Wiley Blackwell Companion to Christian Mysticism*, ed. Julia A. Lamm (Oxford: Wiley Blackwell, 2017), 346.

⁷² Radler, 346.

⁷³ Sells, *Mystical Language of Unsayings*, 21.

⁷⁴ Sells, 149.; Louth, “Apophatic and Cataphatic Theology,” 143.

⁷⁵ Louth, “Apophatic and Cataphatic Theology,” 143.

merujuk pada konsep seorang teolog Ortodoks, Vladimir Lossky tentang *the divine darkness*, yang mengatakan: “*In the darkness, we can no longer see: what is revealed is beyond conceptual understanding, but it can be felt, it is a presence.*”⁷⁶ Gelapnya pandemi Covid-19 membawa manusia pada perjumpaan dengan *Deus absconditus* sebagai sisi lain wajah Allah yang hadir dalam ketidakhadiran sebagai jalan mistik. Jalan mistik adalah jalan universal yang mengandung keniscayaan sebagaimana Karl Rahner katakan, “*the Christian of the future will be a mystic, or he or she will not exist at all.*”⁷⁷

Dalam perspektif spiritualitas, David B. Perrin berpendapat jalan mistik dalam keseharian terjadi manakala: “*the radical surrender of self to the loving embrace of the Other who is at the foundation of all life, the One to whom we owe our very existence ... Thus, to enter the depth of the human experience know as mysticism is to enter into the story of the passionate love affair between humanity and the divine.*”⁷⁸ Di situlah ritme dialektika katafatik dan apofatik terjadi sebagaimana pemazmur dan Eckhart tidak mendasarkan percaya pada Allah hanya

berdasarkan apa yang dapat dijabarkan, sebaliknya, perjumpaan dengan Allah juga ditemukan dalam pengalaman gelap, pengalaman yang di dalamnya terasa Allah absen, tak terpahami kehadiranNya di tengah realita kehidupan.

KESIMPULAN

Dialektika pemazmur dan Eckhart telah memberikan afirmasi bahwa perjumpaan dengan *Deus absconditus* adalah tentang loyalitas. Loyalitas timbal-balik (*reciprocal loyalty*) antara manusia kepada Allah melalui kepasrahan total (*absolute surrender*) dan Allah kepada manusia melalui kehadiran seutuhnya dalam realitas kehidupan hingga di titik nadir pandemi Covid-19. Dalam loyalitas timbal balik terjadi peleburan cinta manusiawi dan illahi pada satu pijakan sebagai poros kehidupan mistik dalam keseharian. Saat itulah transformasi batin (*inner transformation*) melahirkan spiritualitas mistik. Kajian dialektika pemazmur dan Eckhart ini merupakan sebuah sumbangsih pemikiran seiring berkembangnya spiritualitas menjadi sub-disiplin dalam pendidikan teologi, khususnya di kalangan Kristen dari

⁷⁶ Andrew Louth, “What Di Vladimir Lossky Mean by ‘Mystical’ Theology?,” in *Mystical Theology and Contemporary Spiritual Practice: Renewing the Contemplative Tradition*, ed. Amy Hollywood and Patricia Z. Beckman (New York: Cambridge University Press, 2012), 29.

⁷⁷ Karl Rahner, *The Practice of Faith: A Handbook of Contemporary Spirituality* (New York: Crossroad, 1983), 22.

⁷⁸ David B. Perrin, “Mysticism,” in *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, ed. Arthur Holder (Malden, MA: The Blackwell Publishing, 2005), 443.

berbagai denominasi pada beberapa dekade terakhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Sarah Oktaviani. "Varian Arcturus Naik Kelas Jadi Variant of Interest, Seberapa Bahaya Kata WHO?" detik.com, 2023. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6687127/varian-arcturus-naik-kelas-jadi-variant-of-interest-seberapa-bahaya-kata-who>.
- Anderson, Bernhard W. *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*. Philadelphia: The Westminster Press, 1983.
- Baxter, Jason M. *An Introduction to Christian Mysticism: Recovering the Wilderness of Spiritual Life*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Bracken, Joseph A. *The Divine Matrix: Creativity as Link between East and West*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2006.
- Connolly, John M. *Living without Why: Meister Eckhart's Critique of the Medieval Concept of Will*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Cullison, Andrew. "Two Solutions to the Problem of Divine Hiddenness." *American Philosophical Quarterly* 47, no. 2 (2010): 119–34. <http://www.jstor.org/stable/40606890>.
- Dewi, Retia Kartika, and Sari Hardiyanto. "Alasan Seseorang Menutupi Covid-19 Yang Dideritanya." Kompas.com, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/30/201304865/alasan-seseorang-kerap-menutupi-covid-19-yang-dideritanya?page=all>.
- Dionysius Aeropagite. *Pseudo-Dionysius: The Complete Works*. New York: Paulist Press, 1987.
- Dobrzeńiecki, Marek, and Derek S. King. "The Theology of Hiddenness: J. L. Schellenberg, Divine Hiddenness, and the Role of Theology." *Roczniki Filozoficzne* 69, no. 3 (September 24, 2021): 105–22. <https://doi.org/10.18290/RF21693-7>.
- Dummsday, Travis. "Divine Hiddenness as Divine Mercy." *Religious Studies* 48, no. 2 (June 2012): 183–98. <https://doi.org/10.1017/S0034412511000199>.
- Gregory of Nyssa. *The Life of Moses*. New York: Paulist Press, 1978.
- Gunadha, Reza, and Farah Nabilla. "Keluarga Dikucilkan Karena Covid-19, Jalan Menuju Rumah Diblokade." Suara.com, 2020. <https://www.suara.com/news/2020/11/12/205004/keluarga-dikucilkan-karena-covid-19-jalan-menuju-rumah-diblokade?page=all>.
- Hadiwardoyo, Wibowo. "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19." *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship* 2, no. 2 (April 23, 2020): 83–92. <https://doi.org/10.54268/BASKARA.2.2.83-92>.
- Howells, Edward. "Apophatic Spirituality." In *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, edited by Philip Sheldrake. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Johnston, William. *Mystical Theology: The Science of Love*. Maryknoll, NY: Orbis Book, 1995.
- Kugel, James L. "Topics in the History of the Spirituality of the Psalms." In *Jewish Spirituality: From the Bible through the Middle Ages*, edited by Arthur Green. New York: Crossroad, 1996.
- Louth, Andrew. "Apophatic and Cataphatic Theology." In *The Cambridge Companion to Christian Mysticism*, edited by Amy Hollywood and Patricia

- Z. Beckman. New York: Cambridge University Press, 2012.
- . “What Di Vladimir Lossky Mean by ‘Mystical’ Theology?” In *Mystical Theology and Contemporary Spiritual Practice: Renewing the Contemplative Tradition*, edited by Amy Hollywood and Patricia Z. Beckman. New York: Cambridge University Press, 2012.
- McCann, Jr., J. Clinton. *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah*. Nashville: Abingdon Press, 1993.
- McGinn, Bernard. “The Harvest of Mysticism in Medieval Germany (1300-1500).” In *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism, Vol. 4*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2005.
- . *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2001.
- . “Vere Tu Es Deus Absconditus: The Hidden God in Luther and Some Mystics.” In *Silence and the World: Negative Theology and Incarnation*, edited by Oliver Davies and Denys Turner. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Oxford: Blackweell Publishing, 1999.
- McIntosh, Mark A. *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology*. Malden: Blackwell Publishing, 1998.
- Nicholas of Cusa. *Nicholas of Cusa: Selected Spiritual Writings*. New York: Paulist Press, 1997.
- Perrin, David B. “Mysticism.” In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, edited by Arthur Holder. Malden, MA: The Blackwell Publishing, 2005.
- . *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Radler, Charlotte C. “Meister Eckhart, Johannes Tauler, and Henry Suso.” In *The Wiley Blackwell Companion to Christian Mysticism*, edited by Julia A. Lamm. Oxford: Wiley Blackwell, 2017.
- Rahner, Karl. *The Practice of Faith: A Handbook of Contemporary Spirituality*. New York: Crossroad, 1983.
- Roy, Louis. *Mystical Consciousness: Western Perspectives and Dialogue with Japanese Thinkers*. New York: State University of New York Press, 2003.
- Savage, Maddy. “Mengapa Angka Perceraian Di Berbagai Negara Melonjak Saat Pandemi Covid-19?” BBC News Indonesia, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-55284729>.
- Schneiders, Sandra M. “Christian Spirituality: Definition, Methods and Types.” In *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, edited by Philip Sheldrake. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Sells, Michael A. *Mystical Language of Unsayng*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Söelle, Dorothee. *Suffering*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Sofjan, Dicky, and Muhammad Wildan, eds. *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. Yogyakarta: ICRS, 2020.
- Tyson, John R., ed. *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology*. New York: Oxford University Press, 1999.

Wardhani, Anita K. "Masyarakat Indonesia Masih Anggap Corona Aib, Banyak Yang Malu Umumkan Terpapar Covid-19." *TribunNews.com*, 2021. <https://www.tribunnews.com/corona/2021/02/09/masyarakat-indonesia-masih-anggap-corona-aib-banyak-yang-malu-umumkan-terpapar-covid-19>.